

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan aspek vital dan esensial dalam keberlangsungan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Manusia memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan pemikiran, hasrat, serta gagasannya kepada lawan bicara, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa juga diperlukan sebagai alat identifikasi diri dan sebagai alat pembeda antara masyarakat pengguna bahasa yang satu dengan yang lain.

Suatu masyarakat pengguna bahasa yang sama dapat berkomunikasi dan menjalin interaksi dengan baik tanpa kendala yang signifikan. Namun, hal yang berlainan akan terjadi apabila masyarakat pengguna bahasa yang berbeda mencoba untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalin kerja sama. Terutama pada era globalisasi ini, dimana komunikasi antar pengguna bahasa yang berbeda merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Globalisasi membuat batas antara pengguna bahasa yang berbeda semakin samar. Semua orang di dunia dituntut untuk setidaknya menguasai satu atau lebih bahasa asing. Meskipun bahasa Inggris masih menjadi bahasa internasional utama, tetapi bahasa asing lain dari negara-negara dengan pengaruh ekonomi dan budaya yang kuat semakin lumrah untuk dikuasai. Contohnya, bahasa Jerman, bahasa Jepang, bahasa Mandarin, hingga bahasa Korea. Tetapi tidak semua orang memiliki kemampuan maupun kesempatan untuk mempelajari dan menguasai bahasa asing. Dalam hal ini, upaya penerjemahan dapat menjadi jembatan

bagi dua atau lebih pengguna bahasa berbeda untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, serta mengetahui budaya satu sama lain.

Penerjemahan merupakan upaya untuk mengalihkan pesan atau makna teks suatu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Nida dan Taber (1982), mendefinisikan penerjemahan sebagai proses mereproduksi pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanan terdekat dan natural, baik dalam aspek makna dan gaya bahasa. Menurut Larson (1998), proses penerjemahan terdiri dari mempelajari kosakata, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya teks bahasa sumber; kemudian melakukan analisis untuk memastikan maknanya; lalu melakukan upaya reproduksi pesan melalui padanan makna yang tepat dengan menggunakan kosakata dan struktur gramatikal yang berterima dalam bahasa dan budaya sasaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerjemahan merupakan usaha mereproduksi pesan atau makna dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan struktur bahasa dan konteks budaya kedua bahasa agar hasil terjemahannya berkesepadanan dengan bahasa sumber dan berterima dalam bahasa sasaran.

Penerjemahan sebagai bidang studi telah berkembang dan melahirkan bentuk baru yaitu penerjemahan layar atau penerjemahan audiovisual (O'Connell, 2007). Globalisasi dan pesatnya perkembangan bidang teknologi berdampak pada penyajian informasi yang lebih cenderung dalam format audiovisual, seperti CD, DVD, dan lain-lain yang menciptakan interaksi antara bahasa, budaya, dan teknologi. Salah satu wujud hasil dari perkembangan ini adalah munculnya *subtitle*, yang menjadi kunci komunikasi dengan jangkauan audiens yang lebih luas dan beragam. Shuttleworth dan Cowie (1997: 161), mendefinisikan *subtitling* atau penerjemahan teks audiovisual

sebagai proses penyediaan teks yang disinkronkan untuk dialog film dan televisi. O'Connell (2007), mendefinisikan *subtitling* sebagai pelengkap trek suara dari dialog dengan menambahkan teks tertulis di layar. Peran utama *subtitle* adalah untuk memudahkan akses penonton asing terhadap produk audiovisual berbahasa asing (Khalaf, 2016: 122-123). *Subtitling* berbeda dari terjemahan teks tertulis pada umumnya karena banyak hal yang perlu dipertimbangkan, seperti waktu plot dan panjang teks *subtitle* yang muncul di layar.

Setiap jenis penerjemahan, termasuk *subtitling*, memiliki kesulitannya masing-masing. Salah satu kesulitan yang sering dijumpai para penerjemah, khususnya penerjemah *subtitle*, adalah kesulitan dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan yang bermakna figuratif atau kiasan, seperti ungkapan idiom. Kesulitan penerjemahan idiom merupakan salah satu masalah universal yang sering dijumpai oleh para penerjemah di berbagai bahasa. Terkait hal ini, Baker (2018) dalam bukunya yang berjudul *In Other Words: A Coursebook on Translation* mengemukakan bahwa, "*the first difficulty that a translator comes across is being able to recognize that he or she is dealing with an idiomatic expression.*" Berdasarkan pernyataan Baker, dapat diketahui bahwa hal pertama yang menjadi kesulitan dalam proses menerjemahkan idiom adalah untuk dapat mengidentifikasi idiom itu sendiri. Lebih lanjut, Baker memaparkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika menerjemahkan idiom: (1) Idiom bahasa sumber kemungkinan tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran; (2) Idiom bahasa sumber mungkin memiliki padanan dalam bahasa target, tetapi konteks penggunaannya berbeda; (3) Sebuah Idiom kemungkinan digunakan dalam teks bahasa sumber dalam arti literal serta idiomatikalnya pada saat yang bersamaan. Idiom tidak dapat direproduksi dalam bahasa sasaran, kecuali jika idiom bahasa sumber

memiliki padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran baik dalam bentuk maupun makna; (4) Budaya penggunaan idiom dalam wacana tertulis, konteks penggunaannya, serta frekuensi penggunaannya mungkin berbeda dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Ammer dalam Rubianti (2019: 1) memaparkan bahwa, idiom adalah kumpulan frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki arti berbeda dari arti harfiah kata-kata yang menyusunnya. Hal serupa juga disampaikan oleh Song (2006: 95), idiom adalah ekspresi tetap yang terdiri dari beberapa kata tetapi artinya berbeda atau tidak terkait dengan arti dari komponen kata-kata yang menyusunnya. Chaer (1995: 74) juga mendefinisikan idiom sebagai bentuk satuan bahasa (dapat berupa kata, frasa, dan kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal maupun makna gramatikal komponen-komponen penyusunnya. Dari sudut pandang budaya, Sudaryat (2009: 81-88), menyatakan bahwa idiom merupakan salah satu manifestasi kehidupan budaya masyarakat pengguna suatu bahasa. Pendapat ini didukung oleh pemaparan dari Aksan dalam Hayran (2017: 9), bahwa idiom mencerminkan budaya, pandangan dunia, gaya hidup, kondisi lingkungan, tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat pemakainya. Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa idiom tidak dapat diterjemahkan secara literal atau harfiah. Jika idiom diterjemahkan secara literal maka hasil terjemahannya akan terdengar tidak natural dan tidak berterima dalam bahasa sasaran. Lalu, penting bagi penerjemah untuk memiliki latar belakang pengetahuan budaya terkait idiom dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran agar mudah dalam menerjemahkannya.

Mengingat sifatnya yang sulit untuk diterjemahkan, penerjemah membutuhkan strategi penerjemahan khusus agar makna idiom dalam bahasa sumber dapat

diterjemahkan secara tepat dalam bahasa sasaran. Baker (2018) menyatakan bahwa untuk mentransfer pesan idiom untuk diterjemahkan secara akurat dan efisien, penerjemah harus memilih strategi yang paling tepat. Lebih lanjut, Baker mengemukakan beberapa strategi penerjemahan idiom yang dapat digunakan oleh penerjemah, di antaranya adalah (1) Penerjemahan menggunakan idiom dengan makna dan bentuk sama; (2) Penerjemahan menggunakan idiom dengan makna yang sama, tetapi bentuk berbeda; (3) Penerjemahan dengan parafrase; dan (4) Penerjemahan dengan penghilangan (*omission*) atau tidak menerjemahkan idiom. Selain itu, penerjemah juga perlu memperhatikan konteks serta kesepadanan makna ketika menerjemahkan kata-kata pembentuk idiom bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, agar hasil terjemahannya dapat berterima dalam bahasa sasaran dan pesan yang ingin disampaikan melalui idiom tersebut pun dapat tersalurkan dengan baik. Terkait hal ini, Nida dan Taber (1982) mengemukakan bahwa terdapat dua tipe kesepadanan penerjemahan, yaitu *Formal Equivalence* dan *Dynamic Equivalence*.

Seiring perkembangan teknologi, penggunaan idiom dapat banyak ditemukan dalam berbagai produk audiovisual. Salah satu produk audiovisual yang saat ini digandrungi oleh banyak kalangan di Indonesia adalah serial drama Korea atau K-drama. Idiom banyak digunakan dalam naskah dialog drama Korea. Hal ini dikarenakan masyarakat Korea gemar menggunakan ungkapan-ungkapan kiasan seperti idiom dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Dengan kata lain, idiom merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Korea. Ungkapan idiom mencerminkan banyak aspek dari budaya tradisional dan kehidupan masyarakat Korea (Sohn, 2006). Sehingga penggunaan idiom dalam naskah drama Korea pun bukan hal yang terelakkan. Hal ini pun menarik minat penulis untuk

meneliti dan menelusuri lebih lanjut tentang bagaimana idiom bahasa Korea diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam *subtitle* serial drama Korea.

*Business Proposal (Sanae Matsson)* merupakan drama korea yang bergenre romantis komedi yang dalam naskah dialognya banyak menggunakan idiom. Drama ini menceritakan tentang kisah percintaan antara Shin Ha-ri yakni seorang karyawan sebuah perusahaan di bidang makanan dan Kang Tae-moo yang merupakan CEO dari perusahaan tersebut. Alasan penulis memilih drama ini untuk dijadikan sebagai objek penelitian adalah karena penulis menemukan banyak idiom dalam dialog para pemainnya. Idiom yang ditemukan dalam drama ini merupakan idiom yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bagi pembelajar bahasa Korea yang suka memanfaatkan drama sebagai sarana untuk mempelajari bahasa Korea, drama ini sangat cocok karena jalan ceritanya yang ringan dan kosakata yang digunakan pun tidak terlalu sulit. Alasan lainnya adalah karena drama ini sedang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Drama ini pun menduduki puncak No. 1 Acara TV Terpopuler di Indonesia pada awal bulan April 2022 dalam situs *online streaming* Netflix.

Berikut adalah contoh idiom yang digunakan dalam dialog drama *Business Proposal*:

Tabel 1.1 Contoh Idiom dalam Dialog *Business Proposal (Sanae Matsson)*

Teks Bahasa Korea (TSu)	Teks Bahasa Indonesia (TSa)
“...꼬리 치다가 민우가 철벽 치니까 그 뒤로는 발길 끊었어...”	“...Dia menggoda Min-woo, tetapi berhenti karena hanya dianggap teman...”

Sumber : *Subtitle Drama Business Proposal (Sanae Matsson)*

Dari contoh di atas, dapat ditemukan tiga idiom dalam satu dialog. Idiom yang pertama adalah 꼬리 치다 diterjemahkan menjadi “menggoda”, idiom kedua yaitu 철벽 치다 diterjemahkan menjadi “hanya dianggap teman”, dan idiom ketiga yaitu 발길 끊다 diterjemahkan menjadi “berhenti”. Penerjemah menerapkan strategi penerjemahan parafrase dalam menerjemahkan ketiga idiom tersebut agar hasil terjemahannya dapat lebih berterima dalam bahasa Indonesia karena tidak adanya padanan idiom yang serupa dalam bahasa Indonesia, dan apabila diterjemahkan secara literal maka akan menyalahi isi pesan yang ingin disampaikan dalam dialog. Dari hasil terjemahan juga dapat peneliti simpulkan bahwa penerjemah menekankan kesepadanan makna dinamis atau *dynamic equivalence* dalam menerjemahkan idiom.

Penelitian terkait strategi penerjemahan idiom menjadi salah satu topik yang menarik untuk diteliti karena idiom merupakan ungkapan yang sering digunakan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Mengingat bahwa menerjemahkan idiom merupakan tantangan tersendiri bagi yang bukan penutur asli suatu bahasa, penulis menganggap penelitian ini sebagai penelitian yang bermanfaat. Faktanya, mempelajari idiom sangat diperlukan bagi pembelajar bahasa asing untuk menambah pembendaharaan kata dan agar dapat berbicara lebih fasih seperti penutur asli. Terutama ketika mempelajari bahasa Korea, karena masyarakat Korea sering menggunakan idiom ketika berkomunikasi sehari-hari. Maka dari itu, penulis bertujuan untuk melakukan analisis lebih lanjut terkait strategi penerjemahan idiom yang digunakan dalam *subtitle* drama Korea *Business Proposal*, dengan bahasa Korea sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian berjudul **“STRATEGI PENERJEMAHAN IDIOM BAHASA KOREA KE DALAM BAHASA**

## INDONESIA DALAM *SUBTITLE SERIAL DRAMA BUSINESS PROPOSAL (SANAЕ MATSSON)*”.

### 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan idiom bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia pada drama *Business Proposal (Sanae Matsson)*?
- 2) Apa saja jenis kesepadanan penerjemahan yang diterapkan berdasarkan hasil terjemahan idiom bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia pada drama *Business Proposal (Sanae Matsson)*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan strategi penerjemahan idiom yang digunakan dalam menerjemahkan idiom bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia pada drama *Business Proposal (Sanae Matsson)*.
- 2) Mendeskripsikan jenis kesepadanan penerjemahan yang diterapkan berdasarkan hasil terjemahan idiom bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia dalam drama *Business Proposal (Sanae Matsson)*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.



### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi dalam bidang penerjemahan dan studi terkait bahasa Korea dengan menyediakan data lebih lanjut tentang strategi penerjemahan idiom bahasa Korea ke bahasa Indonesia. Lalu, dapat memperluas dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terkait idiom bahasa Korea bagi pembelajar bahasa Korea di Indonesia. Juga, dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta menyediakan informasi lebih lanjut bagi para penerjemah bahasa Korea tentang strategi penerjemahan idiom bahasa Korea.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan strategi penerjemahan idiom, khususnya bagi mahasiswa jurusan Bahasa Korea yang tertarik dengan idiom bahasa Korea. Lalu, penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi rujukan bahan ajar bagi para pengajar bahasa Korea untuk meningkatkan kualitas ajarannya terkait idiom bahasa Korea, terutama tentang cara menerjemahkan idiom bahasa Korea menggunakan strategi yang tepat. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat membantu para penerjemah bahasa Korea menerapkan strategi penerjemahan idiom yang lebih baik sehingga hasil terjemahannya pun lebih berkualitas.

## **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Muhammad (2011: 21), memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan atau proses memahami dasar fenomena dalam latar alamiah, dengan mengandalkan data deskriptif yang disajikan dengan triangulasi untuk dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif berdasarkan

perspektif partisipan yang sesuai dengan konteksnya. Wujud data penelitian kualitatif berupa kumpulan kata, gambar, dan angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistik. Bryman dalam Muhammad (2011: 20), memaparkan metode kualitatif dilakukan dengan pendekatan induktif. Tujuannya adalah untuk menciptakan teori, menekankan pada pemahaman tentang realitas sosial, dan mendalami pemaknaan fenomena oleh partisipan suatu latar penelitian.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang data-datanya berupa data deskriptif berisi kumpulan kata, gambar, maupun angka yang proses analisisnya tidak melibatkan prosedur statistik apapun. Lalu, data yang telah dianalisis akan disajikan secara deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dalam susunan paragraf-paragraf yang mengandung pemahaman, pemikiran, serta pemaknaan peneliti terkait data sehingga menjadi sebuah karya ilmiah utuh yang dapat menjawab pertanyaan penelitian secara akurat.

### **1.6 Sumber Data**

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa *subtitle* dari drama *Business Proposal* yang terdiri dari *subtitle* bahasa Korea dan *subtitle* terjemahan bahasa Indonesia yang diakses melalui situs *online streaming* Netflix. Selain itu, penulis juga menggunakan data pendukung lainnya berupa literatur jurnal, skripsi, buku, serta dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan topik penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data utama untuk penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan

teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015: 204), teknik SBLC merupakan teknik dimana peneliti menyimak pemakaian bahasa pada objek yang diteliti tanpa terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal-wicara tersebut. Peneliti hanya berperan sebagai pemerhati yang menyimak apa yang dikatakan (dan bukan apa yang dibicarakan) oleh orang-orang yang terlibat dalam dialog. Selanjutnya teknik catat, yaitu proses mencatat data yang diperoleh pada tabel atau kartu data dengan alat tulis atau instrumen lainnya. Seiring dengan perkembangan teknologi, pencatatan data yang diperoleh dapat memanfaatkan teknologi komputer atau alat semacamnya yang lebih canggih dengan akurasi yang lebih meyakinkan. Kemudian, peneliti juga menggunakan teknik studi pustaka untuk mengumpulkan dan membaca literatur seperti penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku, serta dokumen tertulis lainnya untuk mencari teori-teori yang relevan guna membantu menjawab pertanyaan penelitian ini.

Pada penelitian ini, proses pengumpulan data diawali dengan menonton drama *Business Proposal* melalui situs Netflix dengan menerapkan teknik SBLC. Peneliti menyimak dengan seksama *subtitle* bahasa Korea untuk mencari dialog yang mengandung idiom. Teknik SBLC dan catat dilakukan secara bersamaan. Teknik catat digunakan untuk mencatat dialog yang mengandung idiom bahasa Korea serta terjemahannya ke dalam tabel data.

Untuk dapat membandingkan *subtitle* bahasa Korea dan terjemahan *subtitle* bahasa Indonesiannya, peneliti dibantu dengan alat berupa software *extensions* dalam Google Chrome yang bernama *Language Reactor*. Alat *extensions* ini dibuat dengan tujuan membantu para pecinta serial drama di Netflix untuk mempelajari bahasa asing sambil menikmati konten film atau serial drama. *Extensions* ini memungkinkan

pengguna Netflix dapat melihat dua *subtitle* sekaligus ketika menonton, yakni *subtitle* bahasa sumber serta terjemahannya sesuai preferensi.

Penulis membatasi pengumpulan data dengan mengambil data idiom hanya dari episode 1-6 dari keseluruhan 12-episode drama *Business Proposal*. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu penulis akibat durasi drama yang cukup panjang per episodanya, ditambah waktu untuk memverifikasi setiap idiom yang ditemukan dalam kamus idiom bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Selain itu, data idiom yang terkumpul dari keenam episode tersebut pun sudah mencukupi untuk dapat dianalisis.

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Sistematika penyajian merupakan bagian yang berisikan gambaran umum dari keseluruhan penelitian. Sistematika penyajian ini terdiri dari empat bab yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan, merupakan bab yang berisi penjabaran mengenai latar belakang penelitian yang akan dilakukan, rumusan masalah dari latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan, sumber data penelitian, dan sistematika penyajian dari keseluruhan penelitian.

Bab 2 Kerangka Teori, merupakan bab yang terdiri dari tinjauan pustaka yang memuat deskripsi sistematis tentang hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan penelitian ini; landasan teori yang berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian ini; dan keaslian penelitian yang berisi penjelasan terkait persamaan dan perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu.

Bab 3 Analisis Dan Pembahasan, merupakan bab berisi hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian yang akan menganalisis dan menjelaskan terkait

strategi penerjemahan idiom yang digunakan dalam terjemahan *subtitle* drama *Business Proposal (Sanae Matsson)*, serta kesepadanan penerjemahan dari idiom bahasa Korea berdasarkan hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Bab 4 Kesimpulan dan Saran, merupakan bab berisi ringkasan dari latar belakang penelitian ini serta jawaban atas pertanyaan yang diajukan di rumusan masalah; dan berisi saran yang ditujukan untuk penelitian lanjutan dan atau aplikasi praktis dari temuan yang didapat.

